

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Secara universal, kegiatan bisnis dan perekonomian mengalami perkembangan yang signifikan. Dibuktikan dari maraknya perusahaan pada setiap bidang usaha sehingga menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat (Pardiastuti et al., 2020). Agar memiliki daya saing yang tinggi dalam skala tertentu, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan menciptakan kreatifitas agar kebutuhan pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi. Dalam mempertahankan dan memperluas bisnisnya, suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada sumber dana dari aktivitas bisnisnya saja melainkan juga membutuhkan dana yang didapat dari luar perusahaan (Muliadi & Fahmi, 2016).

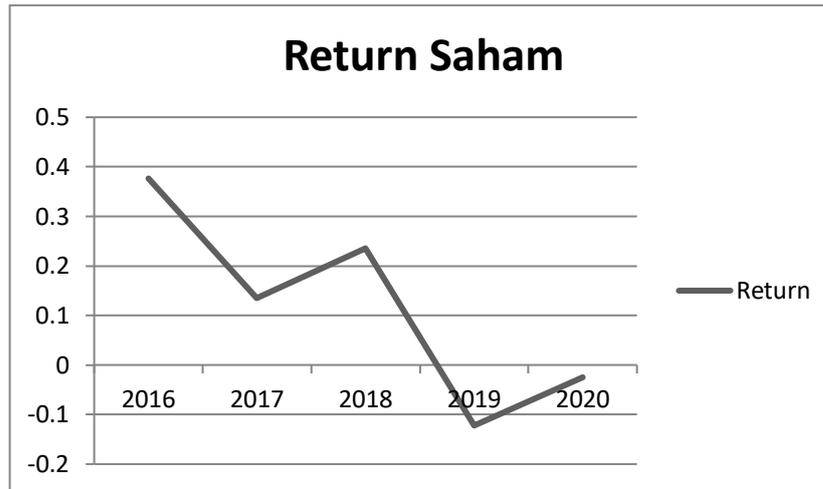
Di Indonesia, salah satu industri yang menunjukkan perkembangan adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Termasuk dalam golongan padat karya dan berorientasi ekspor, industri ini memiliki banyak tenaga kerja dengan produk kebutuhan pokok yang dihasilkan berupa sandang (Nugraheni, 2019). Berdasarkan Peraturan Presiden No. 28 Th 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) termasuk kedalam sektor industri unggulan karena menunjukkan perkembangan yang signifikan sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sebagai penyumbang devisa ekspor non migas (Effendi, 2013). Perkembangan yang signifikan dari subsektor tekstil dan garmen diyakini dampak dari era globalisasi yang menyebabkan kebutuhan *fashion* dan selera pakaian terus berkembang. Pada tahun 2018 industri ini mengalami pertumbuhan mencapai 8,73% yang berarti dapat melebihi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,17% dan mampu menghasilkan devisa yang besar dimana eksportnya mencapai USD13,22 miliar atau naik 5,55% dibanding tahun lalu (Kemenperin, 2019). Pada kuartal II tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat industri TPT mendapat sumbangan mencapai 1,24% pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (PelakuBisnis, 2021).

Pasar modal yang berkembang memberikan dampak pada berkembangnya kegiatan ekonomi di Indonesia (Widayanti & Colline, 2017). Dalam pasar modal terjadi kegiatan transaksi diantara investor atau pihak yang mempunyai dana lebih dan emiten atau pihak yang memerlukan dana di mana emiten yang membutuhkan modal untuk usahanya menjual efek-efeknya kepada investor yang ingin membeli efek di emiten yang mampu memperoleh keuntungan (*return*) yang besar. Selain sebagai alternatif sumber pendanaan perusahaan dalam memperluas usahanya, juga menyediakan aneka pilihan investasi bagi calon investor seperti saham, obligasi, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Dalam berinvestasi saat ini saham menjadi pilihan investasi nomor satu digemari oleh investor. Saham yaitu sebuah bukti hak milik perusahaan yang isinya mencakup nama perusahaan dan jumlah nominalnya, beserta semua hak kewajiban atas perusahaan. Saham digunakan untuk mencari tambahan berdampak pada berkembangnya kajian dan analisis fundamental dan teknikal. Meskipun aneka literasi merekomendasikan saham yang berbeda, pada dasarnya tujuan dilakukan analisis tersebut adalah agar investor memperoleh keuntungan besar dan berdampak dalam pengambilan keputusan secara berkelanjutan (Sutapa, 2018).

Hasil dari pengembalian yang diharapkan investor dalam berinvestasi terutama saham disebut *return*, ini merupakan selisih dari harga saham periode tertentu dan dividen (Marlina & Sari, 2016). Sebelum membuat keputusan antara membeli atau menjual saham, investor biasanya mempelajari kondisi perusahaan, karena nilai saham dapat digambarkan dari nilai perusahaannya (Pangestuti & Hamidi, 2016b). Apabila kinerja perusahaan memperoleh hasil yang diharapkan maka memberikan dampak pada meningkatnya harga saham dikarenakan banyaknya investor menunjukkan minatnya pada saham tersebut, sehingga jika harganya tinggi maka tentunya menyebabkan besarnya *return* yang didapat. Perkembangan return saham yang dihitung menggunakan *return* penutupan tahunan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Grafik Return Saham Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Tahun 2016-2020



Sumber : www.idx.co.id

Melalui gambar 1 ditunjukkan *return* saham perusahaan subsektor tekstil dan garmen berfluktuasi selama periode 2016-2020. Pada tahun 2017 terjadi penurunan return saham sebesar -0,241 atau 24% menjadi 0,134 jika dibandingkan dengan return saham tahun 2016 yaitu sebesar 0,376. Selanjutnya di tahun 2018 mengalami peningkatan return saham sebesar 0,100 atau 10% menjadi 0,235 dibandingkan dengan tahun 2017. Lalu pada tahun 2019 terjadi penurunan return saham sebesar -0,357 atau 36% menjadi -0,122 dibandingkan tahun 2018. Kemudian return saham kembali meningkat di tahun 2020 sebesar 0,097 atau 10% menjadi -0,024 dibandingkan tahun 2019.

Permintaan saham yang berubah-ubah karena minat investor yang terkadang rendah mengakibatkan terjadinya fluktuasi pada harga saham. Menurunnya return saham sub sektor tekstil dan garmen terjadi pada sembilan bulan pertama tahun 2019 di mana banyak saham industri ini terkena aksi jual oleh pelaku pasar akibat terkena arus impor pada sektor produk hulu dan tingginya persaingan ekspor yang menyebabkan fundamental perusahaan mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada terjadinya PHK oleh sebagian karyawan dan pabrik yang ditutup sehingga mengakibatkan investor kehilangan minat pada saham tersebut. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menyatakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2018-2019 ada 9 pabrik tekstil yang berhenti beroperasi dikarenakan memiliki daya saing rendah dibanding produk impor (CNBCIndonesia, 2019). Kondisi tersebut diperparah lagi dengan adanya pandemi *Covid-19* memasuki Indonesia mulai

bulan maret tahun 2020. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat volume produksi industri TPT pada awal pandemi menurun 85% menjadi 1 juta ton dan utilisasi rata-rata pabrikan menurun menjadi 5,05% (PelakuBisnis, 2021).

Harga saham beserta return saham dapat berubah setiap saat sehingga diperlukan bagi investor untuk menganalisis laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan dianalisis agar dapat melihat perkembangan kinerja dalam kurun waktu lalu dan saat ini, serta memprediksi kinerja pada periode yang akan datang dengan melakukan perhitungan rasio keuangan perusahaan. Analisis fundamental dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan tersebut. Menurut Pangestuti & Hamidi (2016), perusahaan dalam laporan keuangannya diperlukan untuk dilakukan analisis fundamental. Pihak yang ingin berinvestasi dapat menjadikan informasi mengenai keadaan baik dari fundamental perusahaan sebagai acuan untuk melakukan investasi saham (Wulandari et al., 2016). Indikator yang digunakan untuk melakukan pengukuran dengan analisis fundamental yaitu rasio profitabilitas, solvabilitas, dan nilai tukar (Rizaputri, 2016).

Profitabilitas memberi gambaran terkait keefektifan emiten berdasarkan *return* yang diperoleh dari investasi dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit sebagai dasar untuk pembagian dividen (Marlina & Sari, 2016). Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) berarti dapat melihat apakah emiten mampu memperoleh laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilainya menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki untuk memperoleh laba semakin baik (Sutapa, 2018). Semakin baiknya kinerja perusahaan berdampak pada kenaikan harga saham, sebab banyak investor yang menunjukkan ketertarikannya pada saham tersebut. Solvabilitas berguna sebagai tolak ukur yang menentukan apakah perusahaan mampu melunasi seluruh kewajibannya, serta tolak ukur sebesar apa perusahaan dibiayai oleh pihak luar dan tidak hanya dalam membiayai aset, ekuitas, dan beban, tetapi juga meningkatkan profit perusahaan. Pengukuran solvabilitas mempergunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rendahnya nilai DER berarti perusahaan mampu melunasi utangnya sehingga akan menaikkan harga saham (Tantri & Djawoto, 2019).

Tabel 1. Data *Return* Saham, ROE dan DER Periode 2016-2020

NO.	KODE	TAHUN	RETURN	NAIK / TURUN	ROE	NAIK / TURUN	DER	NAIK / TURUN
1.	ARGO	2016	0,000		0,005		-4,050	
		2017	-0,083	-0,083	0,000	-0,005	-2,620	1,430
		2018	0,000	0,083	0,000	0,000	-2,290	0,330
		2019	0,000	0,000	0,001	0,001	-2,010	0,280
		2020	1,370	1,370	0,001	0,000	-1,920	0,090
2.	CNTX	2016	0,031		0,500		16,430	
		2017	-0,360	-0,391	-1,266	-1,766	67,790	51,360
		2018	-0,075	0,285	0,000	1,266	-	-
		2019	-0,239	-0,164	0,590	0,590	-29,500	108,030
		2020	-0,355	-0,116	0,910	0,320	-8,420	21,080
3.	ERTX	2016	0,467		0,078		1,640	
		2017	-0,285	-0,752	-0,038	-0,116	2,030	0,390
		2018	0,051	0,336	0,053	0,091	2,310	0,280
		2019	0,129	0,078	0,055	0,002	2,490	0,180
		2020	-0,143	-0,272	0,005	-0,050	2,520	0,030
4.	ESTI	2016	-0,472		0,194		1,890	
		2017	-0,189	0,283	-0,129	-0,323	3,150	1,260
		2018	0,052	0,241	0,068	0,196	3,150	0,000
		2019	-0,259	-0,311	-0,055	-0,122	3,040	-0,110
		2020	-0,133	0,126	-0,051	0,003	3,370	0,330
5.	INDR	2016	0,066		0,005		1,840	
		2017	0,543	0,477	0,004	-0,002	1,760	-0,080
		2018	3,740	3,197	0,291	0,288	1,330	-0,430
		2019	-0,590	-4,330	0,146	-0,145	1,070	-0,260
		2020	0,255	0,845	0,008	-0,138	0,950	-0,120
6.	MYTX	2016	0,196		0,385		-3,100	

	2017	1,279	1,083	0,000	-0,385	-2,770	0,330
	2018	-0,139	-1,418	0,000	0,000	24,870	27,640
	2019	-0,472	-0,332	-0,709	-0,709	9,360	-15,510
	2020	-0,107	0,365	0,028	0,737	11,300	1,940
	2016	-0,179		0,056		1,170	
	2017	0,163	0,342	0,047	-0,009	1,500	0,330
7. PBRX	2018	0,028	-0,135	0,066	0,019	1,450	-0,050
	2019	-0,073	-0,101	0,078	0,012	1,280	-0,170
	2020	-0,518	-0,445	0,092	0,014	1,300	0,020
	2016	0,019		0,013		-1,250	
	2017	0,291	0,272	0,000	-0,013	-1,240	0,010
8. POLY	2018	1,113	0,822	0,000	0,000	-1,260	-0,020
	2019	-0,607	-1,719	0,013	0,013	-1,260	0,000
	2020	0,017	0,624	0,021	0,009	-1,230	0,030

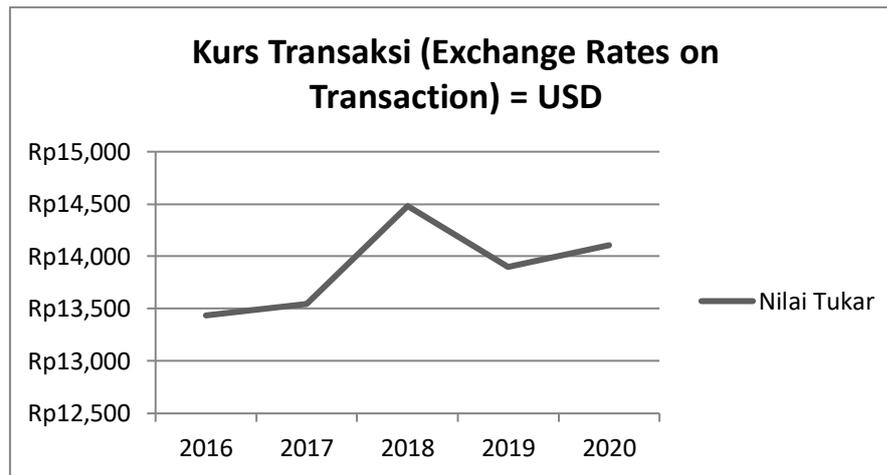
Sumber: www.idx.co.id

Melalui Tabel 1 menunjukkan perusahaan ESTI, INDR, MYTX, PBRX, dan POLY pada tahun 2017 mengalami penurunan ROE diikuti dengan return saham yang meningkat. Kemudian di tahun 2020 perusahaan CNTX dan PBRX mengalami kenaikan ROE diikuti return saham yang menurun. Kasus ini tidak sesuai teori di mana penurunan ROE menandakan bahwa turunnya kemampuan perusahaan subsektor tekstil dan garmen memperoleh laba bersih sehingga berdampak pada keinginan investor untuk melakukan investasi juga menurun yang berdampak menurunkan return saham. Penelitian terkait profitabilitas terhadap return saham dilakukan oleh Meryati (2020), Sari & Budiarti (2018) dan Widyaningrum (2020) yang menyatakan bahwa ROE positif signifikan terhadap return saham, penelitian Otekurin et al. (2018) dan Abqari & Hartono (2020) yang menyatakan ROE negatif signifikan terhadap return saham, serta penelitian Putri & Christiana (2017) dan Ullah & Bagh (2019) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan pada return saham.

Fenomena berikutnya, berdasarkan Tabel 1 nilai DER di tahun 2018 pada perusahaan ARGO, ERTX, dan ESTI mengalami kenaikan diikuti dengan return saham yang meningkat. Kemudian pada tahun 2019 nilai DER mengalami penurunan pada perusahaan ESTI, INDR, dan MYTX yang diikuti oleh penurunan return saham, dimana ini bertolak belakang pada teori yaitu peningkatan DER akan berakibat pada turunnya return saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian (Pangestuti & Hamidi, 2016a) menyatakan bahwa kenaikan DER menandakan adanya kenaikan besaran utang terhadap modal sendiri yang menyebabkan risiko meningkat sehingga menyebabkan penurunan return saham disebabkan permintaannya atas saham ini menurun dan banyak investor yang menghindari risiko tersebut. Penelitian lainnya dilakukan oleh Qaisi et al. (2016), Medyawati & Yunanto (2017) dan Levina & Dermawan (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap return saham. Namun, tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukayasih et al. (2019), Hastuti & Sutanto (2017), Sutapa (2018) dan Nafia & Wibowo (2020) yang menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Indikator selanjutnya yang menyebabkan perubahan harga saham yaitu nilai tukar yang dihasilkan melalui adanya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (Setyaningrum & Muljono, 2016). Harga valuta asing (valas) yang naik disebut depresiasi. Namun jika harga mata uang rupiah lebih tinggi dibanding harga valuta asing maka disebut apresiasi. Besaran nilai tukar berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan di suatu negara, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada investor asing untuk melakukan investasi di negara tersebut (Putri, 2016).

Gambar 2. Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2016-2020



Sumber: www.bi.go.id

Pada gambar 2 diatas terlihat bahwa kurs Rupiah terhadap US Dollar berfluktuasi dari 2016-2020. Pada tahun 2017 terjadi pelemahan nilai tukar dari Rp. 13.548 menjadi Rp. 14.481 di tahun 2018, kemudian rupiah menguat pada tahun 2019 menjadi Rp. 13.901, dan terjadi pelemahan pada tahun 2020 menjadi Rp. 14.105. Terjadinya fluktuasi nilai tukar menyebabkan minat investor asing pada industri Indonesia menurun, sehingga memberi dampak negatif terhadap transaksi saham di pasar modal yang diikuti dengan turunnya harga saham dikarenakan adanya penarikan modal oleh investor yang berdampak pada menurunnya return saham (Setyaningrum & Muljono, 2016). Jika dilihat kembali pada tahun 2019 terjadinya apresiasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar diikuti dengan menurunnya harga saham pada tahun yang sama, dimana ini bellawanan dengan teori yaitu apresiasi nilai tukar akan menyebabkan peningkatan pada return saham. Nilai tukar yang semakin tinggi berdampak pada menurunnya return saham. Investor akan lebih memilih berinvestasi dalam bentuk dollar jika dollar sedang menguat daripada berinvestasi pada saham ketika rupiah sedang mengalami pelemahan, maka investorpun akan memilih untuk melepaskan saham tersebut (Dwijayanti, 2021). Riset yang dilaksanakan oleh Ratnasari et al. (2019), Dwijayanti (2021), Sari & Budiarti (2018) menyatakan kurs memengaruhi harga saham secara signifikan, sedangkan penelitian Pujawati et al. (2015) menyatakan bahwa kurs memengaruhi return saham secara signifikan berarah negatif di mana depresiasi harga rupiah terhadap dolar akan berpengaruh baik bagi emiten.

Sementara itu, pada pelaksanaan riset oleh Putri (2016) dan Setyaningrum & Muljono (2016) menyatakan bahwa kurs tidak memberi pengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan adanya fenomena dan *gap research* melalui penjelasan sebelumnya, didapat ketertarikan penulis dalam meneliti secara lanjutan dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2 Rumusan Masalah

Dirumuskan masalahnya dengan mengacu pada uraian yang dijabarkan pada latar belakang, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap return saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap return saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap return saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian yang dijabarkan di latar belakang dan rumusan masalah, didapatkan tujuannya terdiri dari:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap return saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap return saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap return saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari tujuan penelitian mampu menghasilkan manfaat kepada berbagai pihak dari aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang membahas pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan nilai tukar terhadap return saham perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini mampu menjadi sarana informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan nilai tukar terhadap return saham perusahaan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini mampu dijadikan sebuah bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan ketika ingin melakukan investasi khususnya pada saham sub sektor tekstil dan garmen.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu menjadi kontribusi bagi perusahaan dalam memperbaiki dan meningkatkan fundamental atau kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini mampu menjadi kontribusi bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan yang dapat membantu meningkatkan iklim usaha agar kondusif.